

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah salah satu aset penting dalam sebuah negara. Remaja tergolong kedalam usia pemuda yaitu diantara usia anak-anak dan usia dewasa. Kehancuran jasmani dan rohani remaja saat ini pasti akan berdampak kepada kemajuan negara beberapa tahun kedepannya. Hal ini bisa kita lihat dari rekaman sejarah di negara Indonesia ketika pemuda atau para remaja bersatu dalam kelompok-kelompok di tiap pulau bisa mempersatukan seluruhnya dalam satu tanggal bersejarah bagi negera Indonesia yaitu terlahirnya sumpah pemuda 28 Oktober 1928. Semangat itu pula yang mendorong kemerdekaan Negara Indonesia. Saat ini dari beberapa kasus yang berkembang di masyarakat telah terjadi kerusakan-kerusakan remaja. Kerusakan itu bisa terjadi disebabkan oleh remaja itu sendiri dan disebabkan faktor luar yang dapat menggerogoti remaja. Contohnya pemakaian narkoba, pemerkosaan terhadap remaja, tawuran antar remaja, dan kasus-kasus lainnya yang hampir tiap hari menghiasai layar kaca di negeri ini.

Masa remaja sebagai masa berkembangnya jati diri (*identity*). Remaja dapat dikatakan memiliki jati diri yang matang (sehat) apabila dia sudah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap pribadinya maupun terhadap peran sosial dan dunia kerja, serta nilai-nilai agama (Yusuf, 2000:201). Remaja di istilahkan oleh orang Barat sebagai puber, sedangkan orang Amerika mengistilahkan sebagai adolesensi. Kedua istilah tersebut menunjuk

pada masa transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Negara Indonesia menggunakan istilah *akil baligh*, pubertas, dan remaja untuk menyebut remaja. Penyebutan istilah adolesensi diperuntukkan bagi remaja yang sudah mengalami ketenangan. Namun demikian, para pendidik termasuk orang tua memiliki kecenderungan menyebut dengan istilah remaja dari pada remaja puber atau remaja adolesensi (Zulkifli 2001:63-64).

Remaja dapat dikelompokkan menjadi 3 sub kelompok remaja. Yang pertama yaitu remaja awal berkisar antara usia 10-14 Tahun, remaja madya 15-19 tahu dan terakhir remaja akhir yaitu usia 20-24 tahun. Berdasarkan data Sensus Penduduk Tahun 2010 jumlah remaja di Indonesia ada sekitar 63, 44 juta orang atau sekitar 26% dari total penduduk Indonesia (BKKBN 2014:121-122).

Remaja adalah makhluk yang tidak pernah puas dengan hal yang telah dicapainya dan selalu memiliki rasa keingin tahuan yang tinggi. Misalnya ketika melihat temannya berpacaran maka rasa remaja tersebut juga memiliki keinginan untuk berpacaran. Hal ini sejalan dengan yang di kemukakan oleh Abraham H. Maslow (dalam Syarif, 2015:103), manusia sebagai makhluk yang tidak pernah berada dalam sepenuhnya puas. Bagi manusia kepuasan itu sifatnya sementara jika suatu kebutuhan telah terpuaskan, maka kebutuhan-kebutuhan yang lainnya akan muncul menuntut pemuasan begitu seterusnya.

Ada beberapa kebutuhan manusia pada umumnya, hal ini juga sama dengan kebutuhan remaja. Karena remaja juga termasuk salah satu wujud dari manusia. Maslow (dalam Syarif, 2015:103) mengungkapkan bahwa manusia memiliki kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa memiliki dan kasih sayang, penghargaan, rasa ingin tahu, estetik, pertumbuhan dan aktualisasi diri. Agar

tercapainya kedelapan kebutuhan tersebut remaja perlu dilakukan pembinaan agar semua kebutuhan tersebut terpenuhi dan terkontrol keberjalanannya.

Pembinaan remaja bertujuan untuk mengontrol remaja agar tidak melakukan hal-hal yang bersimpangan dengan kaidah kehidupan remaja tersebut, memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam menjalani usia remaja yang berlangsung di antara usia anak-anak menuju usia dewasa. Pembinaan yang baik untuk remaja mempengaruhi keberjalanan hidup remaja tersebut. Misalnya pembinaan yang dilakukan di pesantren dengan, pola pembinaan yang Islami serta pembelajaran yang menekankan pada keagamaan. Maka akan membentuk remaja menjadi seorang da'i atau penceramah, guru, dan lainnya. Hal ini berbeda ketika pembinaan remaja dilakukan di militer yang pola pembinaannya menekankan pada kesiap siagaan, bertempur dan menyusun strategi, akan membentuk remaja yang siap tempur, komandan perang dan prajurit yang berani.

Pembinaan terhadap remaja menjadi isu penting bagi pemerintah. Karena pembinaan remaja saat ini menjadi penentu keberhasilan pemerintah kedepannya. Banyak program-program pembinaan remaja yang dilakukan pemerintah. Misalnya melalui pemerintah desa membuat kelompok karang taruna, melalui mimbar keagamaan remaja masjid, remaja gereja, dan masih banyak pembinaan lainnya. Melalui institusi pemerintah seperti Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dengan program Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R), Bina Keluarga Remaja dan program-program lainnya.

Bina Keluarga Remaja adalah salah satu program dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Bina keluarga remaja adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok keluarga/orangtua untuk

meningkatkan bimbingan/pembinaan tumbuh kembang remaja secara baik dan terarah dalam rangka membangun keluarga yang berkualitas.

Kelompok Bina Keluarga Remaja adalah suatu kelompok/wadah kegiatan yang terdiri dari keluarga mempunyai remaja usia 10-24 tahun yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua dalam rangka pembinaan tumbuh kembang remaja (BKKBN,2012:2). Bina keluarga adalah pekerjaan semua elemen dalam keluarga. Seperti yang diketahui elemen keluarga ada ayah, ibu, dan anak. Ketiga elemen ini harus bersinergi untuk terbinanya keluarga yang sejahtera dan bahagia. Membina artinya memperbaiki, mensejahterakan dan memberdayakan serta mengayomi.

Sasaran Bina Keluarga Remaja adalah orang tua atau keluarga yang memiliki anak remaja dalam keluarga tersebut. Hal yang di ajarkan dalam Bina Keluarga Remaja adalah mendidik remaja secara fisik, dan rohani terutama berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja serta pencegahan dan penanganan jika dalam satu keluarga memiliki masalah terhadap remajanya. Keberlangsungan program Bina Keluarga Remaja sudah sangat lama dan sudah banyak hal positif yang di dapatkan orang tua sehingga beberapa orang tua yang mengikuti program Bina Keluarga Remaja sudah mampu mendidik dan menjalankan program Bina Keluarga Remaja di keluarganya masing-masing.

Peranan orang tua sebagai sasaran dari program Bina Keluarga Remaja sangatlah sentral sebab orang tua adalah orang yang kebersamai kehidupan remaja sejak bangun tidur sampai tertidur kembali. Ayah perannya tidak hanya sebagai pemberi nafkah jasmani kepada remaja seperti makan, pakain dan sebagainya. Namun, posisi ayah sebagai kepala keluarga juga harus bisa menjadi

sahabat bagi remaja, menjadi orang yang menjadi teladan yang baik bagi remaja. Begitu pula dengan kedudukan ibu sangat berpengaruh sekali terhadap tumbuh kembangnya remaja hal ini bisa dilihat dimasyarakat ketika seorang anak atau remaja bermasalah maka yang selalu dipertanyakan adalah dimana peran ibunya yang mendidiknya. Terlepas dari remaja yang tidak memiliki ayah atau ibu. Maka program Bina Keluarga Remaja (BKR) juga diperuntukkan bagi setiap keluarga yang memiliki remaja dalam rumahnya atau dalam keluarganya.

Agenda dari program Bina Keluarga Remaja yang selama ini berjalan hanya membuat agenda pelatihan yang bersifat sementara dan teori yang diajarkan pada keluarga yang mengikuti program tersebut. Teori yang digunakan pada pelatihan keluarga Bina Keluarga Remaja kebanyakan hanya membahas kesehatan reproduksi remaja dan kenakalan remaja. Walaupun kedua materi ini sangat penting karena berkaitan dengan permasalahan remaja sekarang. Namun, mengatasi masalah tanpa mengetahui penyebab masalah adalah sesuatu yang tidak baik.

Pola pengasuhan Remaja adalah akar permasalahan dalam pembinaan remaja saat ini. Pola pengasuhan orang tua untuk remaja bisa memberikan pemahaman kepada remaja agar terhindar dari kenakalan remaja dan pemenuhan kesehatan jasmani serta rohani remaja itu sendiri. Akan tetapi pola yang seperti apa yang bisa diterapkan orang tua kepada remaja sehingga bisa diberikan pembinaan oleh BKKBN pada Program Bina Keluarga Remaja?.

Banyaknya anak-anak yang terlantar disebabkan oleh orang tua yang sibuk bekerja sehingga membuat anak menjadi seorang yang tidak peduli terhadap kehidupan keluarganya. Selain itu, banyak pula anak yang terlalu dimanjakan

orang tuanya dalam segala hal sehingga anak susah untuk berkembang kemandiriannya dan sulit untuk bergaul dengan kehidupan dunia luar selain di dalam keluarga. Masalah-masalah ini biasanya terjadi pada masyarakat. Salah satunya adalah desa Bandar Khalipah.

Desa Bandar Khalipah adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Desa ini adalah salah satu desa sasaran program Bina Keluarga Remaja yang di bina langsung oleh seorang Pembina Lapangan Keluarga Berencana. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hj. Jenni Yenita selaku Pembina Lapangan Keluarga Berencana Desa Bandar Khalipah bahwa program Keluarga Berencana (KB) di Desa Bandar Khalipah yaitu Program Bina keluarga lansia, Bina keluarga balita, Bina keluarga remaja, Pengenalan dan Pelayanan alat kontrasepsi, Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS), dan lainnya. Namun program yang sering di laksanakan adalah program pengenalan dan pelayanan alat kontrasepsi seperti pelayanan KB Implant, KB Suntik dan Bina Keluarga Lansia melalui senam lansia. Sedangkan untuk program bina keluarga remaja hanya sebatas penyuluhan yang dilaksanakan di Balai desa Bandar Khalipah. Penyuluhan yang dilakukan biasanya penyuluhan mengenai kesehatan remaja dan penyuluhan mengenai kenakalan remaja. Sedangkan, mengenai pembinaan tentang pengasuhan remaja belum dilaksanakan dikarenakan belum adanya pola pembinaan yang di bakukan oleh Badan keluarga berencana.

Beberapa masalah pengasuhan pada remaja yang saat ini dirasakan di desa Bandar Khalipah adalah minimnya kepedulian orang tua terhadap remaja disebabkan orang tua yang sibuk mencari nafkah hal ini dapat dilihat dari seluruh

jumlah kader Bina Keluarga Remaja 70% nya adalah pembantu rumah tangga, selebihnya adalah PNS, Pegawai Swasta dan Tidak bekerja. Permasalahan lainnya adalah dikarenakan orang tua atau kader Bina Keluarga Remaja Desa Bandar Khalipah adalah bekerja maka dampaknya adalah anak-anak terlantar kurang perhatian yang memadai, dampak lainnya yaitu kesulitan remaja dalam berkomunikasi dengan orang tua atau berkumpul dengan orang tua karena sebagian besar orang tua bekerja dan pulang ketika sore hari menyebabkan remaja menjadi remaja yang berkembang sendiri tanpa panduan dari orang tua. Selain itu, kehidupan desa Bandar Khalipah yang tidak jauh dari kota besar menjadikan anak-anak sulit bergaul bersama teman-teman tetangganya dan selalu di rumah setelah pulang dari sekolah formal (*Sumber : Upt. KB & PP Kec. Percut Sei Tuan*).

Permasalahan yang mendasar adalah tingkat pendidikan orang tua kader Bina Keluarga Remaja yang masih rendah yaitu 50% dari jumlah keseluruhan adalah tamatan SMA sederajat, 30% SD dan SMP, selebihnya Tamatan Sarjana. Hal ini menyebabkan pemahaman orang tua terhadap perkembangan jasmani remaja seperti pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, pembimbingan kesehatan tubuh remaja dan lainnya tidak memadai sehingga perkembangan remaja sulit berkembang, selain itu pendidikan agama orang tua yang minim menyebabkan kontrol keagamaan remaja kurang efektif, remaja hanya mendapatkan pemahaman keagamaan dari sekolah atau dari masjid-masjid sekitar mereka saja (*Sumber : Kantor Desa Bandar Khalipah*).

Dari permasalahan ini perlu ditemukan pegasuhan yang paling dominan digunakan pada keluarga Program Bina Keluarga Remaja, sehingga nantinya bisa

ditarik kesimpulan untuk mengatasi berbagai permasalahan pengasuhan yang terjadi. Maka penulis mengangkat judul **“Pola pengasuhan remaja pada program Bina Keluarga Remaja di desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Minimnya kepedulian orang tua terhadap remaja disebabkan orang tua yang sibuk mencari nafkah
2. Remaja kurang perhatian dari orang tua disebabkan orang tua sibuk mencari nafkah.
3. kesulitan remaja dalam berkomunikasi dengan orang tua atau berkumpul dengan orang tua.
4. Remaja sulit bergaul bersama teman-teman tetangganya dikarenakan kehidupan Desa Bandar Khalipah yang tidak jauh dari kota Besar.
5. tingkat pendidikan orang tua kader Bina Keluarga Remaja yang masih rendah.
6. pemahaman orang tua terhadap perkembangan jasmani remaja kurang memadai.
7. kontrol keagamaan remaja kurang efektif.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalahnya adalah **Pola Pengasuhan Remaja pada Program Bina Keluarga Remaja di Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan.**

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana **Pola Pengasuhan Remaja pada Program Bina Keluarga Remaja di desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan.**

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan atau menggambarkan **Pola Pengasuhan Remaja pada Program Bina Keluarga Remaja di desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan.**

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tentang pola pengasuhan remaja pada program bina keluarga remaja, memberi masukan bagi jurusan serta akademisi, institusi dan Desa terkait, untuk bisa memperhatikan masalah yang dihadapi remaja dan menentukan pola pengasuhan yang baik untuk remaja.

2. Manfaat Konseptual

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tentang pengasuhan pengasuhan remaja pada program bina keluarga remaja, memberi masukan bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah dan instansi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). untuk bisa memperhatikan pola pengasuhan pada remaja.